



JURNAL PSIKOHUMANIKA

[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)

PENGARUH KELEKATAN AYAH TERHADAP GEJALA DEPRESI REMAJA PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG

Jannah Yuniar¹, Indri Utami Sumaryanti²

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, Indonesia 40116

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

September 2020

Approved:

December 2020

Published:

December 2020

Keywords :

*Depression symptoms;
father -daughter
attachment; adolescents;
female*

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of father-daughter attachment towards adolescent depressive symptoms in Bandung. The sampling technique in this study was purposive sampling with a questionnaire data collection method. The instruments used in this study were the Inventory of Parent And Peer Attachment (IPPA) and Beck Depression Inventory (BDI). The sample in this study were 64 teenage girls in Bandung aged 15-24 years who have experienced three symptoms of depression for at least 2 weeks. The simple linear regression test result shows Sig. 0,002 which means that higher father attachment lowers the depressive symptoms of female adolescents in Bandung. However, the magnitude of this effect is only 13,9%. For future researchers who are interested in investigating further about this variable, it is suggested to include control variables that can contribute to depressive symptoms, such as self-esteem, self-concept, self-efficacy, attributional style, and social support.

Keywords:

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, Indonesia 40116

E-mail:

jannahyyy@gmail.com,
indri.usumaryanti@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFOARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima : September 2020</p> <p>Disetujui: Desember 2020</p> <p>Dipublikasikan: Desember 2020</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan ayah terhadap gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan metode pengumpulan data kuesioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inventory of Parent And Peer Attachment (IPPA) dan Beck Depression Inventory (BDI). Sampel pada penelitian ini sebanyak 64 remaja perempuan di Kota Bandung berusia 15-24 tahun yang pernah mengalami tiga gejala depresi selama minimal 2 minggu. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai Sig. 0,002 yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan ayah, maka semakin rendah gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung. Meski demikian, besarnya pengaruh tersebut hanya sebesar 13,9%. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menyelidiki lebih jauh mengenai variabel ini disarankan untuk menyertakan variabel kontrol yang dapat berkontribusi terhadap gejala depresi, seperti <i>self-esteem</i>, <i>self-concept</i>, <i>self-efficacy</i>, <i>attributional style</i>, dan dukungan sosial.</p>
<p>Kata Kunci: Enam faktor preventif, perilaku seksual berisiko, remaja generasi platinum</p>	

PENDAHULUAN

Depresi didefinisikan sebagai sebuah gangguan psikologis yang ditandai dengan penyimpangan perasaan, kognitif, dan perilaku individu (Beck & Alford, 2009). Depresi adalah penyimpangan perasaan berupa perasaan sedih, perasaan negatif terhadap diri sendiri, perasaan tidak puas, hilangnya kelekatan emosional dengan orang lain, meningkatnya intensitas menangis, serta hilangnya rasa humor; penyimpangan kognitif berupa harga diri yang rendah, pesimisme, menyalahkan diri sendiri, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta kesalahan dalam menilai penampilan fisiknya; dan penyimpangan perilaku berupa pola tidur yang berubah, nafsu makan yang berubah, serta hilangnya gairah seksual (Beck & Alford, 2009).

Secara global, lebih dari 264 juta orang dari segala usia menderita depresi (James et al., 2018 dalam World Health Organization, 2019). Berdasarkan catatan Disease Burden tahun 2000-2016 dari WHO, Indonesia memasuki urutan ke-7 dari 10 negara dengan beban depresi. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Peltzer & Pengpid, (2018) menemukan bahwa 21,8% orang yang disurvei melaporkan gejala depresi sedang atau berat. Pada perempuan yang disurvei, kelompok remaja (15-19 tahun) menunjukkan prevalensi gejala depresi tertinggi dibandingkan kelompok usia lain (Peltzer & Pengpid, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 oleh Kementerian Kesehatan RI

menunjukkan, prevalensi depresi total penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun di Indonesia mencapai 6,1%, (Kemenkes, 2018) dengan Jawa Barat di urutan ke-9 dari 35 provinsi (Kompas.com, 2019). Prevalensi depresi di Jawa Barat sebesar 7.8% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan berita (Pindainews.com, 2020), tingkat warga yang mengalami depresi di Kota Bandung mencapai 19%. Selain itu, sebuah survei dilakukan tahun ini pada mahasiswa semester satu perguruan tinggi di Kota Bandung. Hasilnya, ditemukan 30,5 persen mahasiswa depresi, 20 persen berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6 persen telah mencoba bunuh diri seperti cutting, loncat dari ketinggian, dan gantung diri (Kompas.com, 2019). Data tersebut menunjukkan tingginya fenomena depresi di Indonesia, terutama di Kota Bandung. Hal tersebut menunjukkan perlunya pencegahan depresi di Indonesia dengan mempertimbangkan beberapa faktor protektif dari depresi.

Hubungan serta kelekatan kepada keluarga mempengaruhi gejala depresi di kemudian hari. Dalam upaya mencegah bertambahnya angka depresi, kelekatan (*attachment*) pada orang tua dapat menjadi salah satu faktor protektifnya. Kelekatan adalah salah satu aspek khusus dan terbatas dari hubungan antara seorang anak dan pengasuh yang di dalamnya melibatkan membuat anak itu aman (*safe*), *secure*, dan terlindungi (Bowlby, 1982 dalam Benoit, 2004). Kelekatan umumnya didefinisikan sebagai ikatan kasih sayang abadi yang kuat (Armsden & Greenberg, 1987). Bowlby mendefinisikan kelekatan sebagai 'keterhubungan psikologis yang bertahan lama antar manusia' (Bowlby, 1969).

(Armsden & Greenberg, 1987), membagi dimensi kelekatan menjadi 3, yakni *trust* (rasa percaya), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (perasaan terasing). *Trust* merupakan persepsi bahwa ayah menghargai dan memahami perasaan serta pemikiran remaja tanpa memberikan penilaian. *Communication* merupakan persepsi mengenai kemampuan remaja untuk bercerita kepada ayah tentang permasalahan atau kesulitan yang dihadapi serta persepsi atas kemampuan ayah untuk memahami emosi yang sedang dirasakan. *Alienation* merupakan persepsi jauh dari ayah secara emosional akibat dari perhatian yang diberikan ayah tidak cukup.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menemukan hasil yang inkonsisten terkait dengan perbedaan gender pada pengasuhan ayah dan ibu dalam kaitannya dengan gejala depresi pada anak, misalnya pada penelitian (Demidenko, Manion, & Lee, 2014) yang menyorot pentingnya kelekatan ayah dan penelitian (Cortés-García, Wichstrøm, Viddal, & Senra, 2019) yang menemukan bahwa keterikatan ibu-anak terbukti lebih penting untuk pengembangan gejala depresi daripada keterikatan ayah-anak.

Secara tradisional, sebagian besar penelitian tentang kelekatan mengeksplorasi hubungan ibu-anak atau tidak membedakan antara keterikatan pada ibu dan ayah (Lamb dan Lewis 2011) dalam (Cortés-García et al., 2019). Namun dibandingkan dengan penelitian tentang ibu, penelitian tentang ayah masih kurang dilakukan (Bogels dan Phares 2008; Eliezer et al. 2012; Phares et al. 2005 dalam Demidenko et al., 2014).

Di Indonesia, penelitian tentang kelekatan masih jarang dilakukan. Salah satu penelitian mengenai hubungan antara kelekatan pada ibu dengan depresi, yakni penelitian (Rahma, 2019), menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan ibu memberikan sumbangan sebesar 45,562% terhadap munculnya depresi pada remaja di Kabupaten X (Rahma, 2019). Mengingat hal tersebut, penelitian mengenai kelekatan pada orang tua secara spesifik pada salah satu gender, terutama ayah, menjadi krusial untuk dilakukan; sebab ayah berkontribusi dalam *secure attachment* anak dalam kaitannya dengan depresi klinis (Demidenko et al., 2014).

Penelitian (Babore, Trumello, Candelori, Paciello, & Cerniglia, 2016) mengenai gejala depresi, *self-esteem*, dan persepsi hubungan remaja-orang tua menyarankan untuk menyertakan rentang usia remaja akhir. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat saran dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, usia remaja akhir yang dimaksud adalah remaja perempuan berusia 15-24 tahun sesuai dengan klasifikasi World Health Organization (WHO).

Maka dari itu menjadi penting untuk melihat apakah ada pengaruh kelekatan pada ayah terhadap gejala depresi remaja perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan ayah terhadap gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total subjek yang didapat sebanyak 64 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah: a. Perempuan; b. Berdomisili di Kota Bandung; c. Berusia 15-24 tahun; d. Pernah mengalami tiga gejala depresi selama minimal 2 minggu (rentang waktu gejala sesuai dengan PPDGJ-III). Gejala tersebut di antaranya: Afek depresif; Kehilangan minat dan kegembiraan; Berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah kerja sedikit saja) dan menurunnya aktivitas; Konsentrasi dan perhatian berkurang; Harga diri dan kepercayaan diri berkurang; Gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna; Pandangan masa depan yang suram dan pesimistis; Gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri; Tidur terganggu; Nafsu makan berkurang.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kelekatan ayah adalah Inventory of Parent And Peer Attachment (IPPA): (versi ibu, ayah, dan teman sebaya) (Armsden & Greenberg, 1987) yang mengukur secara terpisah kelekatan terhadap ibu, ayah, dan teman sebaya berdasarkan adaptasi dari (Arifah, 2017). Berdasarkan proses adaptasi alat ukur yang dilakukan (Arifah, 2017), dilakukan dua kali uji coba alat ukur IPPA. Pada uji coba pertama diberikan kepada 66 orang remaja. Pada sub kelekatan ayah, terdapat dua item yang gugur, yakni item nomor 9 dan 14. Setelah itu, item nomor 9 dan 14 diperbaiki dan dilakukan uji coba yang kedua kepada 76 orang remaja. Hasilnya, tidak ada item yang gugur. Hasil reliabilitas dari adaptasi tersebut adalah 0,95, yang artinya

alat ukur bersifat reliabel. Pilihan alternatif jawaban berbentuk skala likert yang berkisar dari 1-5, yakni: tidak pernah; jarang; kadang-kadang, sering; dan selalu. Aitem berjumlah 25.

Sedangkan, alat ukur yang digunakan untuk mengukur gejala depresi adalah Beck Depression Inventory (Beck dkk, 1992) berdasarkan adaptasi dari Murad, Rusli, dan Lubis pada tahun 2000 (Oktavia, 2002, h.66). Pilihan alternatif jawaban berbentuk 3 skala likert berkisar dari 0-3. Semua aitem bersifat *favourable* (aitem yang bersifat mendukung variabel yang diukur). Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan peneliti, alat ukur BDI memiliki skor reliabilitas 0,906 sehingga, alat ukur ini reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikatakan berpengaruh jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Pada penelitian ini, hasilnya adalah 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa “Semakin tinggi kelekatan ayah, maka semakin rendah gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung”.

Tabel 1
Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47960.098	5956.112		8.052	.000
Kelekatan Ayah	-.299	.094	-.373	-3.166	.002

a. Dependent Variable: Gejala Depresi

Hal ini sejalan dengan penelitian (Demidenko et al., 2014) yang menyatakan bahwa remaja perempuan yang depresi melaporkan penolakan dan pengabaian dari pihak ayah, lebih sedikit persepsi tentang kehangatan, lebih sedikit keterikatan pada ayah, lebih banyak afek negatif terhadap ayah, *emotional availability* yang kurang dirasakan, dan komunikasi yang lebih negatif daripada remaja perempuan non-depresi. Kemudian, penelitian Leidy et al. (2011) menunjukkan penerimaan ayah dikaitkan dengan tingkat kecemasan dan gejala depresi yang lebih rendah yang dilaporkan remaja; sedangkan penolakan ayah dikaitkan dengan tingkat gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi.

Dukungan ayah ditemukan secara signifikan dan negatif berhubungan dengan depresi remaja untuk setiap kelompok terlepas dari jenis kelamin anak, tingkat kelas, atau tingkat pendapatan keluarga (Bean, Barber, & Crane, 2006). Mengingat konsistensi dengan asosiasi yang sama ini telah ditemukan di Amerika Serikat dan di luar negeri

(misalnya, Garber et al., 1997; Gray & Steinberg, 1999; Herman et al., 1997) dalam (Bean et al., 2006), tampak bahwa ketika pengasuh remaja menerima dan mendukung, kecil kemungkinan mereka untuk stress, terlepas dari etnis, kebangsaan, atau perbedaan sosiodemografi lainnya (Bean et al., 2006).

Tabel 2

Nilai *R Square*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 ^a	.139	.125	11968.34959

a. Predictors: (Constant), Kelekatan Ayah

Meski demikian, besarnya pengaruh kelekatan ayah terhadap gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung hanya sebesar 0,139 yang berarti bahwa pengaruh tersebut sangat rendah, yakni hanya sebesar 13,9%, sedangkan 86,1% dari gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja dan dewasa, akan ada "perubahan figur kepada siapa perilaku [kelekatan] diarahkan" (1969/1991, hal. 179) dalam (Scharfe, 2019).

Bowlby (1969/1997) dalam (Scharfe, 2019) juga mengusulkan bahwa individu, berapapun usianya, akan mengorganisasikan hubungan kelekatan ke dalam hierarki dan akan menunjukkan preferensi untuk figur kelekatan primer. Selama dua dekade terakhir, beberapa peneliti telah menemukan dukungan bahwa individu cenderung mengorganisasikan hubungan kelekatan mereka ke dalam hierarki, dan temuan ini telah ditemukan di seluruh umur dalam beberapa sampel yang beragam (misalnya, Doherty dan Feeney 2004; Pitman dan Scharfe 2010; Trinke dan Bartholomew 1997 dalam Scharfe, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hierarki figur kelekatan setiap orang bersifat subjektif.

Selain itu, Bowlby (1969/1991) mengusulkan bahwa selama masa remaja, kelekatan anak terhadap orang tua akan berubah karena pentingnya orang dewasa lain dalam kehidupan anak serta daya tarik seksual kepada teman-teman sebayanya (Scharfe, 2019). Oleh karena itu, jika pada saat anak-anak remaja cenderung lekat dengan ibu atau ayah, bisa saja figur itu beralih pada teman sebaya.

Di saat yang sama, depresi sendiri diakibatkan oleh berbagai macam faktor, meliputi faktor biologis dan psikososial (Reinherz et al., 1991). Faktor biologis seperti penyakit fisik, senyawa kimiawi di otak, dan genetik. Sedangkan, faktor psikososial seperti faktor keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan kejadian hidup yang membuat stress (Reinherz et al., 1991). Selain itu, variabel psikologis lain juga ikut mempengaruhi depresi seperti *self-esteem* (Rieger, Göllner, Trautwein, & Roberts, 2016), *self-concept* (Alfeld-Liro & Sigelman, 1998), *self-efficacy* (Sawatzky et al., 2012), dan *attributional style* (Haugen & Lund, 2002). Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut

kemungkinan besar ikut berkontribusi dalam gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung.

Tabel 3
Perbandingan Tingkat Gejala Depresi Per Aspek Kelekatan Ayah

Gejala Depresi Rendah						
	Trust		Communication		Alienation	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	2	10%	5	25%	9	45%
Sedang	7	35%	11	55%	8	40%
Tinggi	11	55%	4	20%	3	15%
Total	20	100%	20	100%	20	100%
n=20						
Gejala Depresi Sedang						
	Trust		Communication		Alienation	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	8	28%	15	52%	7	24%
Sedang	12	41%	11	38%	14	48%
Tinggi	9	31%	3	10%	8	28%
Total	29	100%	29	100%	29	100%
n=29						
Gejala Depresi Tinggi						
	Trust		Communication		Alienation	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	4	27%	6	40%	2	13%
Sedang	8	53%	7	47%	8	53%
Tinggi	3	20%	2	13%	5	34%
Total	15	100%	15	100%	15	100%
n=15						

Remaja perempuan yang mengalami gejala depresi rendah kebanyakan memiliki *trust* tinggi (55%) dengan *communication* sedang (55%) dan *alienation* rendah (45%). Selain itu, remaja perempuan yang mengalami gejala depresi sedang kebanyakan memiliki *trust* sedang (41%) dengan *communication* rendah (52%) dan *alienation* sedang (48%). Di sisi lain, remaja perempuan dengan gejala depresi tinggi tidak menunjukkan perbedaan yang konsisten dengan remaja yang mengalami gejala depresi sedang. Pada remaja dengan gejala depresi sedang, ditemukan *communication* yang rendah, sedangkan pada remaja dengan gejala depresi tinggi ditemukan *communication* yang sedang. Keduanya memiliki persamaan pada aspek *trust* yang sedang dan *alienation* sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Demidenko et al., 2014) bahwa perempuan yang didiagnosis depresi dalam 12 bulan terakhir melaporkan komunikasi yang lebih negatif dengan ayah dibanding dengan perempuan yang tidak mengalami

depresi.

Berdasarkan konsep teori kelekatan dari (Armsden & Greenberg, 1987), *trust* (rasa percaya), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (perasaan terasing) merupakan aspek penting yang membangun kelekatan remaja. Ketika remaja mempersepsi bahwa ayah menghargai dan memahami perasaan serta pemikirannya tanpa memberikan penilaian, maka terjalin *trust* (rasa percaya) yang baik. Oleh karena itu, akan terjalin *communication* (komunikasi) antara ayah-anak yang terbuka. Remaja cenderung bercerita kepada ayah mengenai permasalahan atau kesulitan yang dihadapi. Di saat yang sama, remaja akan mempersepsi bahwa ayah mampu untuk memahami emosi yang sedang dirasakan remaja tersebut. *Alienation* merupakan perasaan marah kepada ayah dan perasaan jauh dari ayah yang dirasakan remaja akibat dari persepsi bahwa perhatian yang diberikan ayah tidak cukup. Sehingga, pada remaja dengan ayah yang memberikan penerimaan, perasaan marah dan jauh dari ayah cenderung rendah.

Di sisi lain, ketika ayah memberikan penolakan, maka rasa percaya tersebut sulit untuk terjalin; yang mengakibatkan kualitas komunikasi antara ayah-anak cenderung rendah. Remaja kemungkinan jarang atau tidak akan bercerita mengenai permasalahannya kepada ayah karena merasa tidak aman dan tidak dipahami. Sehingga, penolakan dari ayah membuat remaja menjauh, ataupun merasa jauh dari ayah secara emosional karena kurangnya kehangatan yang diberikan.

Remaja dengan *trust* dan *communication* yang terjalin dengan baik dengan ayahnya akan mengembangkan perasaan lekat dengan ayah. Sebaliknya, remaja dengan *trust* dan *communication* yang tidak terjalin dengan adekuat dengan ayah, serta perasaan jauh dari ayah membuat remaja tidak lekat dengan ayahnya. Menurut model Bowlby (1973b) dalam (Armsden & Greenberg, 1987), anak dengan kelekatan yang aman dengan pengasuh utama memberikan jaminan secara tidak sadar bahwa ia memiliki akses kepada orang lain yang dapat dipercaya, membantu, dan memandang dirinya sebagai layak akan cinta dan perhatian. Rasa percaya, komunikasi, dan kelekatan emosional yang terjalin dengan ayah merupakan mediator tercapainya perasaan responsivitas, penerimaan, dan dukungan yang diberikan oleh ayah kepada remaja perempuan. Hal tersebut memberikan perasaan bahwa ayah ada ketika remaja perempuan membutuhkannya. Ketersediaan ayah tersebut akan membuat remaja baik secara langsung maupun tidak langsung menilai dirinya adekuat dan berharga (Ansari & Qureshi, 2013).

Selain mempengaruhi persepsi terhadap *self*, penerimaan dari ayah juga akan mempengaruhi persepsinya terhadap lingkungan. Remaja akan mempersepsi bahwa lingkungan aman dan dirinya layak mendapatkan kepedulian dari orang lain (Bartholomew, 1990) dalam (Scharfe, 2019) serta layak mendapat bantuan dari orang lain (*help-seeking*) (Armsden & Greenberg, 1987). Di sisi lain, ayah yang tidak tersedia secara emosional cenderung membuat remaja menilai dirinya kurang berharga. Remaja akan mempersepsi bahwa lingkungan tidak aman dan berbahaya; serta mempersepsi bahwa dirinya tidak layak mendapatkan bantuan dari orang lain.

Teori kelekatan menunjukkan bahwa pentingnya hubungan kelekatan dengan orang tua kemungkinan terbesar pada masa-masa stress transisional (mis., Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978; Bowlby, 1982) dalam (Papini & Roggman, 1992). Kelekatan yang aman memberi anak rasa percaya diri terhadap ketersediaan figur kelekatan yang berkontribusi pada penyesuaian psikologis dan mendukung upaya individu dalam adaptasi yang berhasil terhadap stres (Bowlby, 1969, 1982) dalam (Papini & Roggman, 1992). Kualitas hubungan kelekatan remaja dengan orang tua memiliki dampak terbesar selama masa perubahan dan stres, seperti ketika anak mengalami perubahan sosial terkait dengan transisi ke SMP (Papini & Roggman, 1992), begitu pula ketika remaja akhir mengalami transisi menuju dewasa awal.

Pada masa remaja akhir, terjadi stress transisional. Banyak tugas perkembangan yang harus dipenuhi, di antaranya menentukan rasa identitas pribadi, menegosiasikan kembali hubungan dengan orang tua / pengasuh, mengadopsi sistem nilai pribadi, mengembangkan hubungan rekan kerja yang stabil dan produktif, serta transisi ke pekerjaan, kuliah, dan kehidupan mandiri (State Adolescent Health Resource Center, 2013).

Selain stress transisional, kejadian negatif dalam hidup seperti kematian, perceraian, dan kegagalan akademik dapat menjadi stressor bagi remaja (Reinherz et al., 1991). Dalam hal ini, stressor tersebut bersifat subjektif. Ketika dihadapkan dengan stressor, remaja yang mempersepsi dirinya diterima oleh ayah cenderung mencari bantuan. Perilaku mencari bantuan tersebut mempermudah remaja dalam menangani stress, sehingga kerentanan mengalami gejala depresi cenderung rendah. Sedangkan ketika dihadapkan dengan stress, remaja yang mempersepsi bahwa dirinya ditolak oleh ayah cenderung tidak mencari bantuan. Perilaku remaja yang tidak mencari bantuan membuat mereka sulit menangani stress, sehingga mereka lebih rentan mengalami gejala depresi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan ayah, maka semakin rendah gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung. Meski demikian, besarnya pengaruh kelekatan ayah terhadap gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung hanya sebesar 0,139 yang berarti bahwa pengaruh tersebut sangat rendah, yakni hanya sebesar 13,9%, sedangkan 86,1% dari gejala depresi remaja perempuan di Kota Bandung dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menyelidiki lebih jauh mengenai variabel kelekatan ayah dengan gejala depresi remaja perempuan disarankan untuk menyertakan variabel kontrol yang dapat berkontribusi terhadap gejala depresi seperti *self-esteem*, *self-concept*, *self-efficacy*, *attributional style*, dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfeld-Liro, C., & Sigelman, C. K. (1998). Sex differences in self-concept and symptoms of depression during the transition to college. *Journal of Youth and Adolescence*, 27(2), 219–244. <https://doi.org/10.1023/A:1021667813858>
- Ansari, B., & Qureshi, S. S. (2013). Parental acceptance and rejection in relation with self esteem in adolescents. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(11), 552–557.
- Arifah, N. (2017). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Attachment Terhadap Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Pada Remaja.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Babore, A., Trumello, C., Candelori, C., Paciello, M., & Cerniglia, L. (2016). Depressive symptoms, self-esteem and perceived parent-child relationship in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, 7(JUN), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00982>
- Bean, R. A., Barber, B. K., & Crane, D. R. (2006). Behavioral Control, and Delinquency, and Depression. *Journal of Family Issues*, 27(10), 1335–1355.
- Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009). *Depression: Causes and treatment* (2nd ed.). University of Pennsylvania Press.
- Bowlby, J. (1969/1991). *Attachment and loss: Vol. 1 Attachment*. Toronto: Penguin Books.

- Cortés-García, L., Wichstrøm, L., Viddal, K. R., & Senra, C. (2019). Prospective Bidirectional Associations between Attachment and Depressive Symptoms from Middle Childhood to Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(11), 2099–2113. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01081-4>
- Demidenko, N., Manion, I., & Lee, C. M. (2014). *Father – Daughter Attachment and Communication in Depressed and Nondepressed Adolescent Girls*. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9976-6>
- Haugen, R., & Lund, T. (2002). Self-concept, attributional style and depression. *Educational Psychology*, 22(3), 305–315. <https://doi.org/10.1080/01443410220138539>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Papini, D. R., & Roggman, L. A. (1992). Adolescent Perceived Attachment to Parents in Relation to Competence, Depression, and Anxiety: A Longitudinal Study. *The Journal of Early Adolescence*, 12(4), 420–440. <https://doi.org/10.1177/0272431692012004005>
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: Childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour. *Asian Journal of Psychiatry*, 33(March), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.03.017>
- Rahma, I. A. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Di Kabupaten X. *Psychology* [693].
- Reinherz, H. Z., Sc, D., Nia, R. M. G., Ph, D., Paklz, B., Ed, M., ... Lefkowitz, E. V. A. S. (1991). *Psychosocial Risks for Major Depression in Late Adolescence: A Longitudinal Community Study*. <https://doi.org/10.1097/00004583-199311000-00007>
- Rieger, S., Göllner, R., Trautwein, U., & Roberts, B. W. (2016). Low self-esteem prospectively predicts depression in the transition to young adulthood: A replication of Orth, Robins, and Roberts (2008). *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(1), e16–e22. <https://doi.org/10.1037/pspp0000037>

Sawatzky, R. G., Ratner, P. A., Richardson, C. G., Washburn, C., Sudmant, W., & Mirwaldt, P. (2012). Stress and depression in students: The mediating role of stress management self-efficacy. *Nursing Research*, *61*(1), 13–21. <https://doi.org/10.1097/NNR.0b013e31823b1440>

Scharfe, E. (2019). Attachment Theory. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, (January). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>

State Adolescent Health Resource Center. (2013). *Understanding Adolescence: Seeing Through A Developmental Lens*. Univeristy of Minnesota.